

Penerapan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Eka Murtoviana^{1*}, Romdloni², dan Muhamad Ikhsanudin³

¹²³ STKIP Nurul Huda Sukaraja

E-mail: *romdloni@stkipnurulhuda.ac.id , **ikhsanudin@stkipnurulhuda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses serta hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki melalui penerapan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas dalam 3 siklus. Prosedur penelitian melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Subjek adalah siswa kelas VIII-3 berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, teknik analisa data menggunakan teknik *holberman* yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pertama; Hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* adalah rendah yaitu dari 28 peserta didik hanya terdapat 6 siswa atau 21,43% mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa 51,07. Kedua; Hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa setelah penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* adalah baik yaitu dari 28 siswa terdapat 14 siswa atau 50% yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 62,86 pada siklus 1, terdapat 23 siswa atau 82,14% mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 73,57 pada siklus 2, dan 27 siswa atau 96,43% dapat mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 81,07 setelah tindakan siklus 3. Ketiga; Terjadi peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* setiap siklus sebesar 25%.

Kata kunci: Hasil Belajar, Fiqih, Model Pembelajaran dan *Double Loop Problem Solving*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah ini meliputi Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan kesaksian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungan. Hal tersebut sebagaimana pengertian ilmu Fiqih yang dikemukakan Al-Qaradhawi (2001:3) bahwa "Ilmu Fiqih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum syar'i amali bersumber dari dalil terperinci. Ilmu Fiqih merupakan ilmu perundang-undangan Islam secara lebih mendalam".

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (Kementerian Agama RI, 2016:6).

Penjelasan tentang pembelajaran Fiqih di MTs menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Fiqih menjadi salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti di MTs. Keberhasilan dan ketercapaian tujuan

pembelajaran Fiqih ditandai pencapaian hasil belajar siswa. Hamalik (2010:30) mengatakan, "Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari sebelum belajar dan setelah belajar seperti dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti". Pencapaian hasil belajar sebagaimana tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Nasution (dalam Djamarah, 2008:175) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

Terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *environmental input* dan *instrumental input*. Masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses pembelajaran (*learning teaching process*), dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran ikut berpengaruh sejumlah faktor dari luar seperti sistem, model, metode, maupun teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Berdasarkan kutipan tersebut, model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dari segi sistem pembelajaran. Suprijono (2011:7) yang menyatakan bahwa, "Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial". Pengertian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran merupakan langkah kerja terpola yang dipilih serta diterapkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa serta materi pembelajaran yang disampaikan.

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dapat tercapai secara maksimal apabila pembelajaran dilaksanakan seefektif mungkin melalui berbagai penerapan model pembelajaran. Namun, pada kenyataan di sekolah-sekolah, seringkali guru terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sementara siswa dibuat pasif, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Jika proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Hal tersebut sebagaimana terjadi di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung. Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at tanggal 03 November 2017 diketahui bahwa pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki dilaksanakan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru atau menggunakan sistem *teacher centered learning*.

Hasil observasi pada hari Jum'at tanggal 03 November 2017 menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki dilakukan dengan memberikan catatan kepada siswa kemudian guru menjelaskan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah membentuk sistem pembelajaran *teacher centered learning* atau guru sebagai pusat pembelajaran yang selalu bersikap aktif, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar ceramah dari guru yang bersifat pasif. Peran siswa dalam pembelajaran hanya sebagai pendengar yang diberikan guru tanpa adanya kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Penerapan metode ceramah menjadikan suasana pembelajaran menjadi pasif. Selama kegiatan pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, ribut, dan mengacuhkan berbagai penjelasan yang disampaikan guru. Keadaan tersebut mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran terbatas pada apa yang disampaikan guru dan siswa kesulitan dalam memahami permasalahan yang lebih kompleks.

Kondisi pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki sebagaimana tersebut mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi rendah yang berimplikasi pada pencapaian hasil belajar siswa yang rendah pula. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dari nilai *middle semester* gazal tahun pembelajaran 2017/2018 yang menunjukkan dari 96 siswa kelas VIII hanya terdapat 42 siswa atau 43,75% yang mencapai ketuntasan dengan memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 54 siswa atau 56,25% belum mencapai ketuntasan dengan memperoleh nilai < 70 . Data sebagaimana tersebut menunjukkan terdapat permasalahan dalam pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki yaitu hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi sebagaimana telah diuraikan, maka perlu diadakan tindakan

perbaikan melalui penelitian tindakan kelas yang dalam hal ini menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Suyitno (2014:39) memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pertama kali dikembangkan oleh Alex Osborn pada tahun 1950. Secara definitif Ngalimun (2014:172) menjelaskan pengertian model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* sebagai berikut:

Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DPLS) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal atau penyebab utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan apa yang menyebabkan munculnya masalah tersebut.

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran pembelajaran *Double Loop Problem Solving* merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disimpulkan dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Secara teoritis filosofis model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* di dasari oleh teori belajar konstruktivisme. Suyitno (2014:77) menjelaskan teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

Teori belajar konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya melalui berbagai kegiatan seperti mengaplikasikan materi pembelajaran untuk memecahkan masalah.

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang mengembangkan pembelajaran dengan kepada siswa berbasis pemahaman. Kalau ingin memahami apa yang sudah diketahui siswa, maka faktor pemahaman siswa harus menjadi fokus guru. Pelaksanaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dikemukakan oleh Rustaman (2011:140) yang menyebutkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah, tidak hanya gejalanya (*Identifying the problem, not just the symptoms*).
2. Mendeteksi penyebab langsung, dan secara cepat menerapkan solusi sementara (*Detecting direct causes, and rapidly applying temporary solutions*).
3. Mengevaluasi keberhasilan dari solusi sementara (*Evaluating the success of the temporary solutions*).
4. Memutuskan apakah analisis akar masalah diperlukan atau *tidak* (*Deciding if root cause analysis is needed*).
5. Jika *dibutuhkan*, dilakukan deteksi terhadap penyebab masalah yang levelnya lebih tinggi (*If so, detecting higher level causes*).
6. Merancang *solusi* akar masalah (*Designing root cause solutions*).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dilaksanakan dengan tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan sehingga model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* masuk dalam kategori pembelajaran deduktif.

Alasan penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan berbagai alternatif solusi jawaban. Ciri utama yang terdapat pada *Double Loop Problem Solving* yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada pemberian masalah untuk diselesaikan oleh siswa. Masalah tersebut diselesaikan melalui dua tahapan atau dua

loop yang berbeda tetapi keduanya memiliki keterkaitan. Dua *loop* pemecahan masalah yang ada pada pendekatan *Double Loop Problem Solving* yaitu pada *loop* pertama, siswa diarahkan untuk dapat merancang dan menerapkan solusi sementara dari permasalahan yang ada. Pada tahap ini menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga memunculkan beragam solusi penyelesaian masalah yang kemudian dievaluasi keberhasilannya. Pada *loop* kedua, siswa menyelesaikan permasalahan yang levelnya lebih tinggi dengan menerapkan solusi yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara maksimal. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* menekankan kemampuan berpikir dan bertindak atau praktek menyelesaikan berbagai permasalahan yang hal tersebut sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran Fiqih sebagaimana dikemukakan Madjid (2003:46) bahwa "Pembelajaran Fiqih dilaksanakan bukan sekedar memberikan pengetahuan tentang ritual-ritual keagamaan, namun juga menekankan pemahaman serta praktek terhadap ritual-ritual keagamaan yang diajarkan".

Relevansi antara model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dan materi pembelajaran Fiqih sebagaimana tersebut merupakan asumsi dasar untuk melakukan penelitian berbentuk tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan temuan observasi pendahuluan yang menunjukkan permasalahan pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki yaitu hasil belajar Fiqih siswa yang tergolong rendah. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dilakukan penelitian berbentuk tindakan kelas berjudul **"Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Siswa Kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung"**.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan dalam format penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah *classroom action research*. Hopkins (dalam Muslich, 2010:8) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan untuk melaksanakan tugas serta memperdalam pemahaman terhadap kondisi praktis pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara sistematis dalam siklus-siklus berkelanjutan menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Wiriattmaja (2005:27) menjelaskan bahwa desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin.

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki. Pembelajaran dilaksanakan melalui penelitian tindakan dalam siklus-siklus berkelanjutan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki yang berjumlah 28 siswa dengan perincian 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Seluruh siswa dijadikan sebagai subjek pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi aktivitas guru, observasi aktivitas belajar siswa dan tes serta dokumentasi. Pada bagian akhir setelah tindakan selesai, dilakukan perhitungan besarnya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. Perhitungan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung menggunakan rumus yang dituliskan Muslich (2010:76) sebagai berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{(\text{Siklus 3} - \text{siklus 2}) + (\text{siklus 2} - \text{siklus 1}) + (\text{siklus 1} - \text{prasiklus})}{3}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan penelitian yang terdiri dari tiga siklus dan ditempuh dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki

Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung menunjukkan adanya peningkatan dari satu siklus perbaikan pembelajaran ke siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas belajar dalam setiap siklus dapat dilihat pada Tabel.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Setiap Siklus

No	No Absen	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	01	4	6	10	12
2	02	3	7	9	10
3	03	4	5	8	10
4	04	3	4	10	12
5	05	5	8	8	10
6	06	4	6	11	12
7	07	5	7	8	9
8	08	3	6	9	12
9	09	5	6	7	11
10	10	3	7	9	10
11	11	3	7	8	12
12	12	5	8	9	10
13	13	5	6	8	11
14	14	4	6	9	12
15	15	5	5	7	11
16	16	3	7	12	12
17	17	4	4	10	12
18	18	5	5	6	9
19	19	6	6	8	10
20	20	3	8	12	12
21	21	5	5	8	11
22	22	4	4	10	12
23	23	4	8	10	11
24	24	5	5	9	12
25	25	4	7	8	10
26	26	6	6	10	11
27	27	4	7	8	10
28	28	3	6	11	12
Jumlah		117	172	252	308
Rata-rata		4,18	6,14	9,00	11,00
Persentase		34,82	51,19	75,00	91,67

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung. Tindakan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* secara nyata dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan *persentase* hasil observasi aktivitas belajar siswa setiap siklus dihitung sebagai berikut:

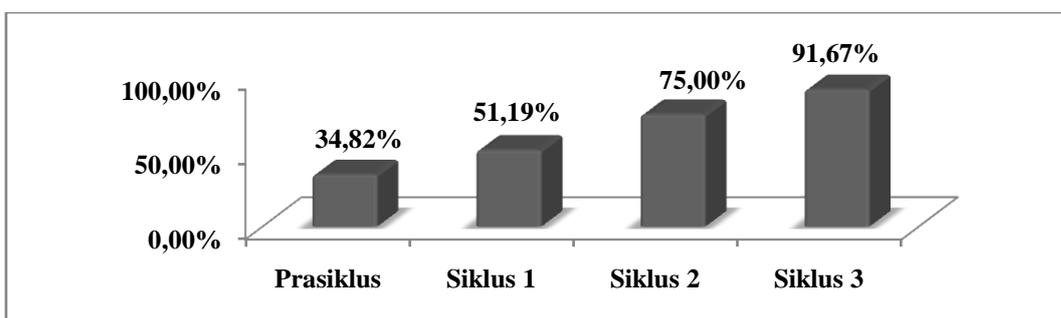
$$\begin{aligned}
 M &= \frac{(Siklus\ 3 - siklus\ 2) + (siklus\ 2 - siklus\ 1) + (siklus\ 1 - prasiklus)}{3} \quad (\text{Muslich, 2011:76}). \\
 &= \frac{(91,67\% - 75,00\%) + (75,00\% - 51,19\%) + (51,19\% - 34,82\%)}{3} \\
 &= \frac{16,67\% + 23,81\% + 16,37\%}{3}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{56,85\%}{3}$$

$$= 18,95\%$$

Berdasarkan perhitungan sebagaimana tersebut diketahui bahwa peningkatan aktivitas belajar mata pelajaran Fiqih materi pembelajaran ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* adalah 18,95%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 18,95% pada setiap siklusnya. Lebih jelasnya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat dilihat pada diagram.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Setiap Siklus



2. Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Setiap Siklus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, tindakan penelitian melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas guru pada setiap siklus. Hal tersebut sebagaimana rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru yang disajikan pada Tabel.

Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru Setiap Siklus

Aspek	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah	14	24	29	50
Rata-rata	1,08	1,85	3,00	3,85
Persentase	26,92%	46,15%	75%	96,15%

Tabel menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran pada setiap siklusnya. Peningkatan persentase hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran setiap siklus dihitung sebagai berikut:

$$M = \frac{(Siklus\ 3 - siklus\ 2) + (siklus\ 2 - siklus\ 1) + (siklus\ 1 - prasiklus)}{3} \text{ (Muslich, 2011:76).}$$

$$= \frac{(96,15\% - 75,00\%) + (75,00\% - 46,15\%) + (46,15\% - 26,92\%)}{3}$$

$$= \frac{21,15\% + 28,85\% + 19,23\%}{3}$$

$$= \frac{69,23\%}{3}$$

$$= 23,08\%$$

Berdasarkan perhitungan sebagaimana tersebut diketahui bahwa peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mata pelajaran Fiqih materi pembelajaran ketentuan-ketentuan

shadaqah, hibah dan hadiah di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* adalah 23,08%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran sebesar 23,08% pada setiap siklusnya. Lebih jelasnya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat dilihat pada diagram.

Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Setiap Siklus

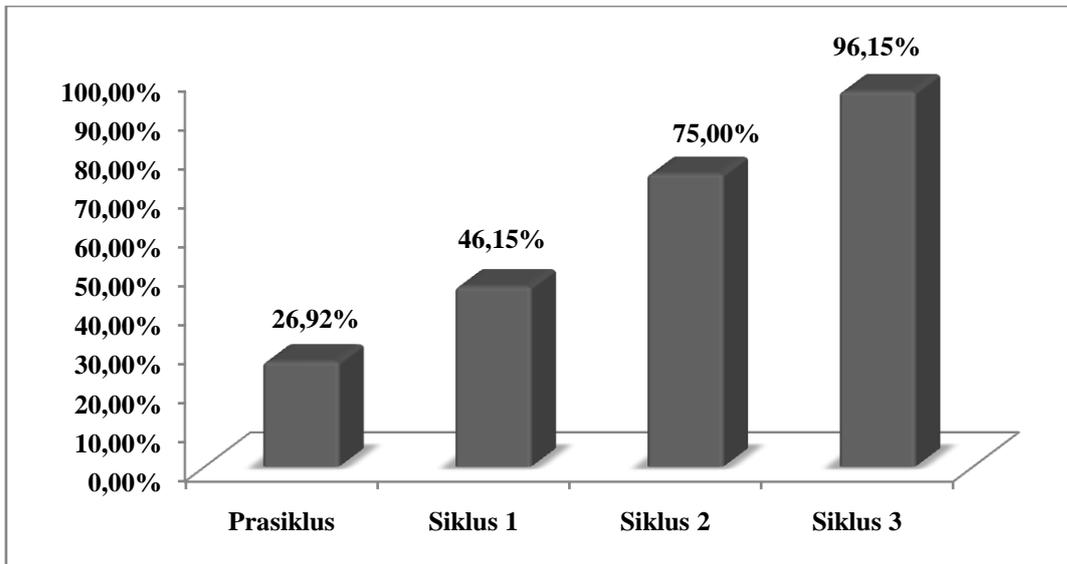


Diagram menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Data sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* efektif diterapkan pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.

3. Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Setiap Siklus

Tindakan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung sebagaimana tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

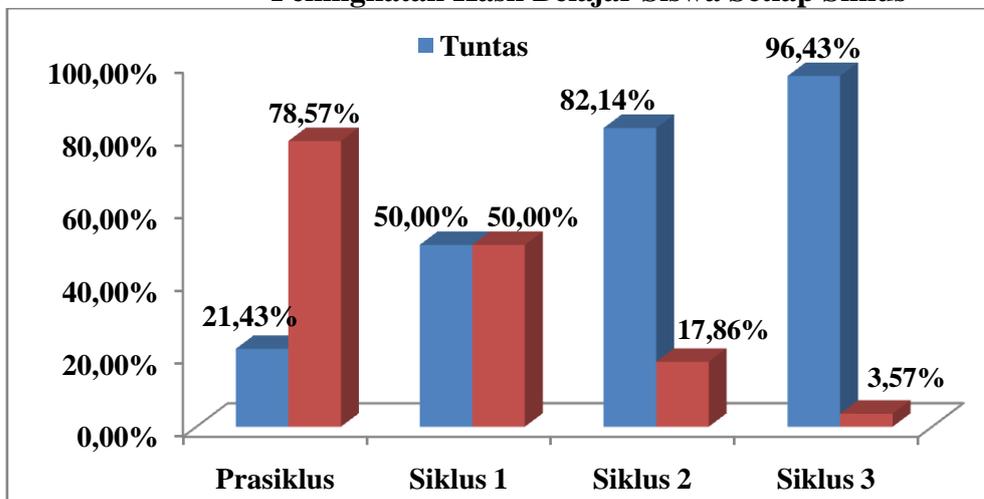


Diagram menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian prasiklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 maka dapat diambil pemahaman bahwa kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan terjadi pada aktivitas belajar siswa, aktivitas guru mengelola pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* efektif diterapkan pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* untuk diterapkan pada pembelajaran Fiqih. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* menekankan kemampuan berpikir dan bertindak atau praktek menyelesaikan berbagai permasalahan yang hal tersebut sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran Fiqih sebagaimana dikemukakan Madjid (2003:46) bahwa "Pembelajaran Fiqih dilaksanakan bukan sekedar memberikan pengetahuan tentang ritual-ritual keagamaan, namun juga menekankan pemahaman serta praktek terhadap ritual-ritual keagamaan yang diajarkan".

Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pada dasarnya dilakukan untuk memberikan keterampilan bagi siswa untuk dapat mengaplikasikan materi pembelajaran guna memecahkan berbagai persoalan kemudian mengembangkannya menjadi beragam permasalahan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Suyitno (2014:43) bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi permasalahan, mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, serta membekali siswa dengan berbagai kemampuan dasar menyelesaikan dan mengembangkan berbagai permasalahan sesuai materi pembelajaran.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* ditujukan untuk memberikan kecakapan kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan sesuai materi pembelajaran. Selain itu, tujuan dari penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pada proses pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diketahui model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* memiliki kelebihan utama yaitu adanya kondisi tenang yang tercipta dalam pembelajaran. Ketenangan akan memacu siswa lebih berkonsentrasi selama pembelajaran. Selain itu, kelebihan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* terletak pada terbinanya kreatifitas siswa dengan belajar mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah sesuai materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih mudah memahami materi pembelajaran sehingga dapat meraih hasil belajar secara maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung adalah rendah yaitu dari 28 peserta didik hanya terdapat 6 siswa atau 21,43% mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa 51,07. Hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa setelah penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* di kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung adalah baik yaitu dari 28 siswa terdapat 14 siswa atau 50% yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 62,86 pada siklus 1, terdapat 23 siswa atau 82,14% mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 73,57 pada siklus 2, dan 27 siswa atau 96,43% dapat mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 81,07 setelah tindakan siklus 3. Terjadi peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa melalui penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* di

kelas VIII MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur setiap siklus sebesar 25%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disarankan sebagai berikut:

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya melakukan review terhadap materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya sebagai implementasi model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* sehingga siswa benar-benar memahami materi pembelajaran sebelum mempelajari materi baru. Guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dalam menyampaikan materi pembelajaran supaya siswa lebih memahami materi pembelajaran, mampu memecahkan masalah sesuai materi pembelajaran dan meraih hasil belajar secara maksimal. Pemilihan masalah dalam penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* hendaknya disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa.

Pihak sekolah hendaknya dapat merumuskan program wajib bagi guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas agar dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan menemukan pemecahan masalah agar kesulitan belajar siswa dapat teratasi. Sekolah hendaknya menyediakan berbagai sarana penunjang belajar seperti media pembelajaran yang dapat digunakan guru maupun mengadakan berbagai buku penunjang agar aktivitas belajar siswa dapat berjalan secara maksimal.

Siswa hendaknya dapat mengembangkan berbagai permasalahan yang diberikan guru menjadi suatu permasalahan baru untuk diselesaikan pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* supaya dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Siswa hendaknya dapat mencari berbagai sumber informasi untuk memecahkan permasalahan sesuai materi pembelajaran sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi dan berimplikasi pada pencapaian hasil belajar secara lebih baik

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada STKIP Nurul Huda Sukaraja sebagai tempat menimba ilmu dan Pengelola Jurnal Al I'tibar yang telah mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Buku Guru Fiqih Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Madjid, Nurcholish. 2003. *Pendidikan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Paramadina.
- Muslich, Mansur. 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rustaman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno. 2014. *Metode dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.
- Wiriatmaja, Kusuma. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.